BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA

A. Motif Masyarakat Dukuh Sepat Dalam Mempertahankan Waduk Sepat di Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia lain pada lingkungan sekitarnya. Dalam pemenuhan kehidupan manusia dipengaruhi oleh adanya motif atau dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri maupun luar diri manusia tersebut. Pada dasarnya motif yang ada dalam setiap individu berbeda, hal tersebut dapat dilihat mengenai kebutuhan yang ada didalam diri individu.

Seperti halnya masyarakat Dukuh Sepat yang sedang memperjuangkan hak mengenai Waduk Sepat yang kini telah direbut oleh pengembang. Persoalan ini menjadi pelik karena masyarakat merasa bahwa kondisi Waduk Sepat ini adalah milik mereka yang menjadi peninggalan leluhur untuk dijaga. Selain itu waduk pun telah menjadi bagian hidup dari masyarakat setempat. Dulunya waduk digunakan sebagai salah satu sumber air di Perdukuhan Sepat. Masyarakat banyak mengambil air dari kawasan waduk untuk diminum, selain itu juga air tersebut digunakan untuk mencuci pakaian dan kebutuhan hidup yang lainnya. Hal inilah yang menjadikan masyarakat bersikukuh untuk mempertahankan Waduk Sepat agar tidak lepas dan menjadi milik pengembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Dian Purnomo, *"Waduk ini kan bagian dari kampung jadi dipertahankan. Kan bagian dari sejarah, jadi kalau hilang ya kayak ada yang kurang"*[46]

Persoalan sejarah memang tidak terlepas dari suatu kawasan tertentu. Hal ini pula yang dirasakan oleh masyarakat Dukuh Sepat yang menganggap bahwa Waduk Sepat memang memiliki sejarah dan tidak boleh dihilangkan. Selain itu, masyarakat ingin waduk tetap berada di fungsi yang ada. Hal ini pula yang dikatakan oleh salah satu warga:

> *"Waduk itu kan awalnya bukan hadiah dari pemerintah ya, lah itu peninggalan nenek moyang buat anak cucu nya. Dan juga itu buat pengairan, karena dulu masih persawahan. Nah sekarang waduk buat penanggulan banjir, apalagi sekarang ada pemukiman kalau tidak ada waduk ya hancur sudah."*[47]

Beberapa pendapat yang memang mengatakan bahwa waduk tersebut telah menjadi ikon untuk masyarakat di kawasan Dukuh Sepat tersebut. Waduk tersebut sudah memang seharusnya untuk dijaga dan dipertahankan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Budi:

> *"Waduk sudah dari dulu kan itu, sudah ada dari masa leluhur. Lah wong kita yang ngurusi dari dulu kok enak tinggal dikasihkan ke pihak lain. Ya kita sebagai masyarakat yang sudah dari dulu mengurus ga terima"*[48]

Sama seperti Halnya pendapat diatas yang dinyatakan oleh Mulyani bahwa, "waduk sudah sejarah, peninggalan nenek moyang."[49]

Hal ini dikuatkan pula dengan pendapat Darno, "Keberadaan Waduk Sepat sudah ratusan tahun dikuasai secara turun temurun oleh warga sepat "[50]

---

[46] Dian Purnomo, *Wawancara*, Surabaya, 18 Juni 2017
[47] Herna, *Wawancara*, Surabaya, 22 Juni 2017
[48] Budi, *Wawancara*, Surabaya, 10 Agustus 2017
[49] Mulyani, *Wawancara*, Surabaya, 10 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waduk yang memang sudah ada sejak puluhan tahun tersebut telah menjadi bagian penting dari masyarakat sekitarnya. Banyak fungsi dan kegiatan yang tidak bisa begitu saja dilupakan oleh masyarakat setempat tentang waduk tersebut. Terutama masyarakat yang memang sudah dari dulu ada dan memang menggunakan waduk sebagai fasilitas inti dari setiap kegiatan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Budi bahwa:

> *"Dari kecil sudah berkecimpung di waduk, dulu itu kalau orang ndak punya waduknya dipake buat untuk orang yang gapunya sawah. Waduk dua sebelah utara dangkal dan selatan dalem. Nah yg utara itu buat orang2 nganggur. Kalau sebelah selatan untuk kebutuhan masyarakat."*[51]
>
> *"Untuk pemandian orang sini, pertama untuk menahan air, jadi ditampung diwaduk, nanti dikeluarkan sedikit2 biar ga banjir. Untuk pengairan sawah, trs akhirnya orang2 disini berfikir untuk ditanemi ikan. Sebelum PDAM masuk air buat pemandian, minum dan lain2. Dan airnya jernih, kalau musim kemarau air sumur itu "nitik" keluare sedkit, jadi ambilnya diwaduk."*[52]

Pendapat diatas juga dikuatkan oleh Mulyani yang mengatakan bahwa:

> *"Waduk itu sudah ada sejak dulu, blm ada pdam, peruntukan untuk sehari2, mandi, cuci, masak. Selain itu untuk pengairan juga buat yang punya2 sawah. Yang paling penting ya buat penanggulangan banjir. Lokasinya kan diatas jadi utamanya untuk menampung air hujan. Waduk terbelah dua, yang satu rawa-rawa yang satu waduk bersih. Rawa2 itu buat penyerapan, yang satunya lagi buat burung2 makan. Untuk mancing, untuk ikan."*[53]

Bagi warga sekitar selain mempunyai nilai sejarah tinggi, waduk juga dapat digunakan untuk tambahan kebutuhan ekonomi dari masyarakat sekitarnya. Hal ini dikarenakan bagi mereka waduk memiliki banyak fungsi yang memang menguntungkan dan tidak merugikan sama sekali. Hal ini seperti yang dikatakan Mulyani bahwa:

---

[50] Darno, *Wawancara*, Surabaya
[51] Budi, *Wawancara*, Surabaya 10 Agustus 2017
[52] Budi, *Wawancara*, Surabaya 10 Agustus 2017
[53] Mulyani, *Wawacara*. Surabaya 10 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Kami menyebutnya wisata waduk sakti, kami tanami ikan. Banyak yang mancing. Rame, banyak pengunjungnya sudah terkenal. Bahkan sampe sekarang banyak yang nanya mengenai masyarakat yang ingin mancing. Peruntukan untuk warga, perekonomiannya juga sangat membantu, juga membantu temen2 yang budidaya ikan, dan berhasil. Dan setiap bulan sekali panen, trs dijual. Hasilnya buat beli ikan yang buat ditanami dipemancingan."*[54]

> *"Untuk ibu2 warung2 itu sangat membantu sekali, karena orang2 yang mancing kan banyak dan 24 jam jadi ya gitu. Sangat bermanfaat untuk perekonomian, untuk kesejahteraan warga, bisa dikatakan sebagai tempat rekreasi. Parkir itu nanti melibatkan anak2 muda, KARTAR secara gantian, jdi seneng njaganya. Uangnya dibagi. Kalau rame ya dapat 50rb, seneng karna hasil sendiri. Sudah dijadwal juga dari mereka."*[55]

Hal tersebut juga disampaikan oleh Budi mengenai perkembangan ekonomi masyarakat ketika waduk masih berjalan:

> *"Sebelumnya wes pada kerja, ada yang jadi pembantu, ada yang jualan disini, terus sama penduduk sini disuruh bikin warung dikasih tempat. Sekarang pas wduk ditutup ya nasib e balik lagi jadi pembantu, ada yang nerusin jualan di depan rumah. Dulu kalau ada warung ya enak kan ibu2 nya bisa ngajak anak2 ke warung. Pemancingan 24 jam. Trs ada mainan untuk anak2 kecil; kapal-kapalan bikin sendri dari orang-orang sini supaya rame, kalau sudah jadi wisata beneran nanti digilir, kan enak. Fasilitas nya juga udah banyak buat anak2, ada ayunan juga. Ada perpustakan juga yang dari anak2 sekolahan, buat baca-baca."*[56]

Hal ini juga ditegaskan kembali oleh Dian Purnomo, *"Banyak warga sini yang menggantungkan hidupnya dari waduk ini dengan membuka warung"*[57]

Selain untuk perekonomian, yang paling terpenting adalah mengenai persoalan lingkungan yang saat ini semakin menipisnya ruang-ruang terbuka hijau dan sejenisnya bagi masyarakat desa. Perkotaan memang membutuhkan saluran air dan tempat penampungan air dikala hujan datang. Namun jika kondisinya semua tempat penampungan air salah satunya waduk ini hilang, yang akan terjadi adalah banjir akan melanda setiap musim penghujan. Hal ini yang dikhawatirkan

---

[54] Mulyani, *Wawancara*, Surabaya 10 Agustus 2017
[55] Mulyani, *Wawancara*, Surabaya 10 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula oleh masyarakat setempat. Seperti yang diungkapkan oleh Budi, *"Posisinya air dan genteng warga itu sejajar. Lah kalau diuruk gimana nasib warga sini."*[58]

Hal ini pula yang diungkapkan Mulyani mengenai posisi waduk yang memang menjadi bagian penting terhadap lingkungan di Dukuh Sepat dan sekitarnya tersebut, bahwa:

> *"Yang paling penting ya buat penanggulangan banjir. Lokasinya kan diatas jadi utamanya untuk menampung air hujan."*[59]
>
> *"Terus sini kan leter U jadi kalau misal waduk kurang lebih 7hektar itu buat air. Lah air yang ada di tempat 7hektar itu kemana kalau waduknya hilang, kan nyari jalan jadi sembarangan. Akhirnya kan banjir, apalagi yang posisinya dibawah itu kan."*[60]

Dian Purnomo pun berpendapat sama dengan kedua informan sebelumnya yang mengatakan bahwa, *"Kalau ga ada waduk ya nanti pemukiman warga akan banjir to, kan posisinya lebih tinggi dibandingkan pemukiman warga"*[61]

Pendapat beberapa informan juga didukung oleh Darno selaku warga dari Dukuh Sepat yang mengatakan bahwa:

> *"Waduk digunakan untuk penanggulangan banjir, konservasi, ruang terbuka hijau, pengembangan pariwisata dan juga untuk habitat ribuan burung pemakan ikan."*[62]

Bagi masyarakat Dukuh Sepat waduk ini telah sangat mendukung berbagai kegiatan yang dilakukan secara paguyuban. Masyarakat disana sangat kompak perihal setiap kegiatan yang dilakukan di waduk. sehingga untuk melupakan

---

[56] Budi, *Wawancara*, Surabaya 10 Agustus 2017
[57] Dian Purnomo, *Wawancara*, Surabaya 18 Mei 2017
[58] Budi, *Wawancara*, Surabaya 10 Agustus 2017
[59] Mulyani, *Wawancara*, Surabaya 10 Agustus 2017
[60] Mulyani, *Wawancara*, Surabaya 10 Agustus 2017
[61] Dian Purnomo, *Wawancara*, Surabaya 18 Mei 2017
[62] Darno, *Wawancara, Surabaya*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktifitas ini masyarakat sangat tidak mampu. Hal ini dikarenakan sudah menjadi kebiasaan menyenangkan bagi mereka. Seperti yang dikatakan oleh Budi:

> *"Ada kegiatan pengajian juga yang dilakukan masyarakat setiap hari kamis di musholla dekat waduk. dulunya kan di mushola yang ada di waduk. pas ditutup ya didepan pintu waduk. terus kalau agustusan gini kita upacara bendera mba di waduk, pakaiannya bebas. Ada yang pakaian petani, terus nyeker, capilan. Pokok kompak."*[63]

Pernyataan informan diatas juga diperkuat oleh Mulyani yang menganggap waduk memang tempatnya warga Dukuh Sepat:

> *"Dulu kalau agustus gini kan ada upacara bendera mba di waduk sini, pakaiannya bebas, ada pakaian petani, buruh, ada yang nyeker juga. Mau anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak, smpe yang tua2 itu juga ikut mba. Jadi ya buat kumpul itu enak."*[64]

Selain itu banyaknya kegiatan yang dilakukan anak-anak juga membuat para orang tua sangat menyayangkan ketika tempat bermain mereka dirampas dan hal tersebut bagi beberapa masyarakat juga merugikan pihak orang tua dan anak-anak. Sama halnya dengan pernyataan Budi bahwa:

> *"Anak2 cucu kami kalau gada lahan kosong mau maen kemana, kepengen olahraga gada, kegiatan2 yang dulu dirasakan kita2 pas masih ada waduk gabakal dirasa sama anak cucu kita. Kalau gada lahan kosong mereka nanti arah maennya lebih ke narkoba apasaja kan bisa kena pengaruh."*[65]

Senada dengan pendapat diatas, informan lain juga mengungkapkan hal yang sama. Menurut Mulyani adalah:

> *"Dulu saya kecil mainnya sudah disitu. Jadi dari dulu ya tau, ada ladang kakek saya punya ladang. Jadi tiap hari kesitu. Di waduk itu tempat segalanya. tempat*

---

[63] Budi, *Wawancara*, Surabaya 10 Agustus 2017
[64] Mulyani, *Wawancara*, Surabaya 10 Agustus 2017
[65] Budi, *Wawancara*, Surabaya 10 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak2 main mesti. Terus juga tempat buat anak2 kalau ada shooting2 video dokumenter apa gitu, bahkan sekolah ciputra sendiri ya kesini kalau bikin tugas."[66]

Bagi warga dukuh Sepat sendiri waduk tersebut mempunyai banyak kenangan dan juga kepercayaan tertentu. Waduk tersebut dianggap tempat yang banyak membantu warga dalam urusan apapun. Seperti yang dikatakan Mulyani sebagai berikut:

"Anehnya kalau waduk2 lain pas kemarau agak kering kan ya airnya. Kalau waduk ini itu ga pernah kering. Airnya selalu banyak, gabisa kering. Apalagi kalau hujan amber. Di sepat ada tradisi tegal desa, ulang tahun desa. Dulu itu keliling ke 7 tempat termasuk ke waduk. lama2 orang2 kan udh pinter kan nganggepnya syirik. Jadi diganti kegiatannya, istigosah, doa bersama, dan acara sedekah waduk. acaranya seperti pengajian biasa. Bagi orang2 yang bisa melihat memang ada penunggunya waduk ini. dan kayak yang bisa merasakan auranya diwaduk sangat menyatu dengan kampung."[67]

Bagi Budi waduk memiliki kepercayaan yang lain lagi bahwa:

"Dulu jaman G, dulu tempat bersembunyinya masyarakat sini ketika melawan PKI. Sembunyinya dipinggir waduk kan ada makam. Jadi kalau malam ada disitu, pas mau ngedrop itu "kampungmu onok opone, kok aku rono rupo ne gedhang tok, ganok kampunge ngunu". Dulunya da pohon beringin, yang dikeramatkan. Sekarang dipotong tapi sama pengembang (dengan ritual). Dulu ada tlengsengan trs ada pohon ambar, ditarik gabisa roboh, akhirnya yang narik sama bego itu ga mau ngerobohin lagi. Sampe ganti supirnya. Kalau sistem e merusak pasti celaka mereka yang jahat-jahat."[68]

Masyarakat tidak mempercayai seratus persen mengenai persoalan kepercayaan-kepercayaan tersebut. namun memang sudah bukan menjadi rahasia umum lagi bahwa di tempat-tempat yang lama tersebut ada beberapa keyakinan yang dirasa oleh masyarakat untuk menjaga waduk tersebut.

Masyarakat Dukuh Sepat memang mempunyai keinginan untuk terus mempertahankan Waduk Sepat. Mereka sangat tidak menginginkan waduk

[66] Mulyani, *Wawancara*, Surabaya 10 Agustus 2017
[67] Mulyani, *Wawancara*, Surabaya 10 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut jatuh ketangan pengembang dan dijadikan perumahan. Motif yang mendasari masyarakat pun adalah untuk mempertahankan identitas waduk dan juga menjaga kelestarian lingkungan yang ada disekitar, serta menginginkan adanya lahan untuk mereka dapat mengulang kembali aktivitas yang telah dilakukan sebelum-sebelumnya. Hal ini yang diungkapkan oleh Mulyani bahwa:

> *"Tujuannya satu, saya selama ini merasa dijalan yang benar untuk mempertahankan. Bayangkan saja jika waduk hilang dan jadi perumahan. Saya sudah tau setplan nya waduk itu jadi apa. Satu rumah itu harganya bisa triliunan. Sebenarnya perjuangan ini bukan hanya untuk kami sendiri, tapi khususnya buat warga sekitar, dan juga buat kota surabaya juga. Kenapa begitu bu risma membangun saluran2 pembuangan air, lah kenapa kok waduk yang segini malah ditutup. Kan airnya jadi gabisa ngalir kemana2, apalagi kalau sudah jadi perumahan."*[69]

Hal ini juga dikatakan oleh Budi mengenai motif masyarakat mempertahankan waduk yaitu:

> *"Sejarah itu ya mba jadinya harus bener2 tetep dipertahankan. , untuk anak cucu kita nanti. Dan soalnya itu sudah melekat dihati masyarakat, lah wong dari dulu memang sudah ada juga."*[70]

Mulyani menambahkan mengenai motif mereka untuk tetap berjuang mempertahankan Waduk:

> *"Kami butuh karna waduk sudah sejarah, peninggalan nenek moyang. Terjadinya waduk karena ada urunan tanah. Dulu itu gada pemerintah kan. Hal itu terjadi karena masyarakat butuh air. Untuk tadah hujan juga. Yang kami minta itu identitas waduk dan kampung, waduk itu ga merugikn malah menguntungkan buat warga kan."*[71]

Rochim pun menambahkan apa yang mendasari dirinya untuk mempertahankan Waduk Sepat tersebut:

> *"Pertama karena mempunyai sejarah tinggi, dan juga merupakan aset desa. Lahan aset desa untuk dipertahankan. Segi sosial ya buat tempat bermain anak2,*

---

[68] Budi, *Wawancara*, Surabaya 10 Agustus 2017
[69] Mulyani, *Wawancara*, Surabaya 10 Agustus 2017
[70] Budi, *Wawancara*, Surabaya 10 Agustus 2017
[71] Mulyani, *Wawancara*, Surabaya 10 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang tidak ada waduk mereka mainnya dijalan2, fungsinya sudah sangat terlihat."[72]

Dari hasil data diatas maka peneliti akan menganalisis dengan teori yang sudah digunakan pada bab ke dua, yaitu teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan juga Thomas Luckmann. Pada teori ini telah dijelaskan bahwa realitas sosial memang muncul dengan adanya sebuah interaksi yang dilakukan oleh manusia. Teori ini mengandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial.

Teori konstruksi sosial melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Dalam hal ini individulah yang menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Konstruksi sosial pun merupakan sebuah pandangan bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia. Pada teori ini merupakan sebuah pernyataan keyakinan dan juga sebuah sudut pandang bahwa kandungan dari kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain itu diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat.

Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini dilihat berdasarkan visual dibawah ini:

[72] Rochim, *Wawancara,* Surabaya 10 Agustus 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.1

Proses Dialektika Konstruksi Sosial

Eksternalisasi	Objektivasi	Internalisasi
Proses Pertama adalah Eksternalisasi, dimana proses ini merupakan penyesuaian diri individu dengan lingkungan dan juga dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Hal ini karena pada dasarnya sejak lahir individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk sosial.	Proses Kedua ini adalah Objektivasi. Dalam proses ini individu mengkristalkan kedalam pemikiran tentang suatu objek dan nantinya akan menimbulkan pemaknaan baru atau tambahan bagi setiap individu itu sendiri.	Proses ini merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada intinya proses ini merupakan simpulan yang terjadi ketika eksternalisasi dan objektivasi sudah dilakukan dengan kata lain ini adalah hasil kesimpulan dari setiap individu yang ada
1. Waduk merupakan bagian dari sejarah. 2. Waduk sudah ada dari masa leluhur dan masyarakat telah merawat waduk tersebut dari dulu. 3. Waduk bukan peninggalan pemerintah tetapi peninggalan nenek moyang	1. Waduk dianggap salah satu tempat yang dikramatkan.	1. Waduk sebagai tempat bermain bagi anak cucu warga kelak. 2. Waduk memiliki manfaat untuk pencegahan banjir. 3. Waduk digunakan untuk aktivitas lain-lain. 4. Waduk juga memiliki manfaat dalam membantu perekonomian warga.

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa melalui ketiga alur ini nantinya akan memahami realitas mengenai masyarakat dalam mempertahankan Waduk Sepat. Pada proses yang pertama masyarakat melalui proses *Eksternalisasi*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana individu melakukan proses penyesuaian diri dengan produk sosial yang telah dikenalkannya. Hal ini karena pada dasarnya sejak lahir individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk sosial. Dalam proses ini dianggap sebagai suatu keharusan antropologis, sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan individu. Hal inilah yang menjadikan peneliti memilih data yang sudah tersedia ditabel bagian eksternalisasi tersebut.

Dari data yang telah ada di tabel bagian eksternalisasi ini dapat dijelaskan bahwa Masyarakat menganggap waduk memang sudah dari dulu dan sudah ada sejak masa leluhur dan masyarakat yang telah merawat dari dulu sehingga tidak menginginkan jika tiba-tiba diberikan kepada pihak lain. Waduk memang harus dijaga karena bagian dari sejarah serta peninggalan nenek moyang yang ada sejak dulu. Selain itu waduk merupakan bagian dari kampung sehingga harus dipertahankan, karena bagian dari sejarah, sehingga ketika waduk akan hilang maka masyarakat akan merasakan kesedihan yang mendalam. Bagi masyarakat Waduk tersebut bukan merupakan hadiah dari pemerintah, tetapi waduk memang peninggalan nenek moyang untuk kehidupan anak cucu selanjutnya. Oleh sebab itu mereka sangat menjaga kelestarian dari Waduk dan menginginkan untuk tetap ada dan menjadi bagian dari masyarakat.

Pada proses ini jika dianalisis menggunakan data peneliti yang ada dilapangan adalah mengenai pemahaman awal individu terhadap Waduk Sepat yang merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Dalam hal ini informan dari warga Dukuh Sepat sendiri rata-rata menyebutkan bahwa waduk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memang dianggap sebagai warisan leluhur bagi mereka. Informasi tersebut sudah ada sejak turun temurun dari setiap anggota warga di Dukuh Sepat.

Proses yang dilalui individu selanjutnya adalah *Objektivasi*. Dimana pada proses ini setiap individu melakukan upaya untuk mengkristalkan kedalam pikiran mereka mengenai suatu objek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Sehingga dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan. Proses ini pula lah yang dilalui oleh masyarakat Dukuh Sepat. Hal ini terlihat dengan data yang telah dipilih dalam tabel objektivasi diatas. Peneliti memilih data yang ada karena dianggap berhubungan dengan penjelasan mengenai pemahaman masyarakat mengenai norma yang ada tentang waduk tersebut.

Bagi masyarakat disana waduk dianggap menjadi salah satu tempat yang dikramatkan. Hal ini dibuktikan dengan ketika adanya tradisi Tegal desa, atau istilah lain dari ulangtahun desa masyarakat melakukan keliling dari 7 tempat yang dianggap kramat tersebut. Namun dengan seiring berjalannya waktu kegiatan yang ada dulu sempat diganti dengan istigosah, doa bersama, dan acara sedekah waduk. Selain itu bagi seseorang yang mempunyai ilmu lebih dari manusia pada umumnya dapat merasakan bahwa aura dari waduk tersebut memang menyatu dengan kampung. Pada pendapat lain adalah mengenai waduk yang dianggap bukan tempat biasa. Hal ini menurut pengalaman warga ketika terdapat seseorang yang ingin merusak maka orang tersebut akan celaka. Selain itu posisi waduk yang juga sangat berdekatan dengan makam di perkampungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula menambah kesan bahwa memang waduk memiliki kekuatan yang dibantu oleh penjaga desa.

Sehingga dalam proses yang kedua ini terlihat adanya sebuah pemikiran dari masyarakat mengenai aturan dan norma yang membuat masyarakat memiliki pemaknaan lain ketika mempertahankan Waduk Sepat tersebut. Proses objektivasi ini dilakukan berdasarkan interaksi antar warga dan juga hal yang dipercayai dari apa yang mereka lihat selama ini. Hal yang dilakukan masyarakat Dukuh Sepat pun semata-mata ingin menjaga kelestarian dan juga kebudayaan dari masyarakat yang telah dilakukannya dari masa dahulu. Masyarakat tidak menginginkan kegiatan yang telah dijalani bersama lenyap ketika adanya persoalan yang ada saat ini.

Pada proses yang terakhir adalah *Internalisasi*. Proses ini merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada intinya proses ini merupakan simpulan yang terjadi ketika eksternalisasi dan objektivasi sudah dilakukan dengan kata lain ini adalah hasil kesimpulan dari setiap individu yang ada di Dukuh Sepat. Oleh sebab itu peneliti memilih data yang telah ada didalam tabel Internalisasi karena dianggap menjadi kesimpulan mengenai pertahanan masyarakat terhadap Dukuh Sepat kepada Waduk Sepat.

Pada tabel diatas mengenai data yang ada di proses Internalisasi waduk dianggap sebagai tempat bermain bagi setiap anak cucu mereka. Karena dulu ketika waduk masih tersedia segala aktivitas dari yang kecil hingga renta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan di waduk tersebut. Waduk juga digunakan untuk melakukan aktivitas lain yang berupa kegiatan paguyuban. Misalnya untuk melakukan upacara bendera ketika kegiatan menyambut hari kemerdekaan, mereka melakukan upacara secara bersama-sama dan pada acara tersebut mereka menggunakan pakaian sederhana dan bebas; berpakaian petani, tidak memakai sendal, dan lain-lain. Waduk juga dijadikan tempat penampungan air hujan agar tidak terjadi banjir yang akan merugikan desa tersebut. Waduk juga dipertahankan agar anak cucu juga merasakan bagaimana kehidupan masyarakat yang dulu-dulu ketika ada waduk.

Sehingga ketika masyarakat telah melalui proses ini akan lebih menguatkan mengenai alasan masyarakat hingga mempertahankan Waduk selama ini. Waduk Sepat telah memiliki nilai yang sangat berarti bagi masyarakat setempat dan tidak dapat digantikan. Masyarakat Dukuh Sepat tidak bisa dipisahkan oleh Waduk Sepat itu sendiri. Hal ini tentu dapat dilihat dari berbagai alasan mereka ketika mendeskripsikan posisi waduk. hampir seluruh kegiatan yang dilakukan memang berada di waduk.

Selain itu mereka tetap mempertahankan karena merasa waduk milik mereka dirampas oleh pengembang. Sehingga itu akan merugikan mereka dan juga kampung Dukuh Sepat, selain itu juga bagi masyarakat akan merugikan kota Surabaya karena ketika tidak ada wadah untuk menampung air jelas akan mengalami banjir disetiap musim penghujan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil ketiga proses tersebut yaitu Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi dapat dianalisis bahwa masyarakat melakukan penolakan ini karena mereka merasa bahwa waduk sudah merupakan hak dari masyarakat Dukuh Sepat. karena Waduk telah tersedia dari zaman nenek moyang dan memang dipertahankan dan dijaga untuk anak cucu dimasa mendatang. Selain itu masyarakat telah banyak melakukan aktivitas didalam waduk dan tidak mudah bagi mereka untuk melupakan kegiatan yang telah ada sejak dulu. Bagi warga sendiri kehadiran waduk tidak merugikan mereka melainkan menambah keuntungan bagi masyarakat. Banyak keuntungan yang dirasakan oleh masyarakat sehingga tidak mudah untuk merubah keputusan masyarakat dalam melepas waduk. Kehadiran waduk tentunya juga untuk membantu warga dalam menanggulangi banjir ketika musim hujan tiba. Kegiatan perekonomian pun juga berjalan baik ketika waduk masih berfungsi sebagai pemancingan umum dan ini membuat masyarakat sangat terbantu akan hal ini.

Dari hasil diatas peneliti menyimpulkan bahwa motif masyarakat mempertahankan Waduk adalah tidak lain untuk menjaga peninggalan leluhur dan juga memikirkan bagaimana nasib masyarakat Dukuh Sepat ketika waduk tersebut sudah tidak ada lagi. Warga hanya menginginkan identitas waduk kembali seperti semula. Motif masyarakat lainnya adalah Waduk Sepat dapat membantu perekonomian masyarakat disana. Sehingga ketika masyarakat kehilangan Waduk maka bagi beberapa warga perekonomiannya semakin menurun. Hal ini karena ketika waduk masih berfungsi sebagai pemancingan umum, dan hal ini memang membuat meningkatnya perekonomian warga terutama untuk para pemilik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warung. Namun yang paling diinginkan adalah karena Waduk tersebut memiliki nilai sejarah tinggi, dan juga untuk aset masa depan anak cucu dari Warga Dukuh Sepat itu sendiri.

Dari hasil diatas peneliti berpendapat bahwa adanya keinginan kuat yang mendorong masyarakat untuk tetap mempertahankan waduk adalah murni untuk mempertahankan nilai sejarah dari Waduk tersebut. Bagi warga sendiri waduk dianggap tidak merugikan tetapi malah waduk dapat menguntungkan masyarakat di Dukuh Sepat. Adanya keinginan ini masyarakat termasuk dari warga yang masih memperhatikan lingkungan dan juga sejarah sehingga dapat dikatakan dan dilihat motif dari masyarakat adalah paling dasar untuk menjaga keutuhan sejarah yang selama ini sudah ada di Dukuh Sepat itu sendiri.

Masyarakat di Dukuh Sepat memang tergolong hidup di wilayah perkotaan. Namun berbeda dari kebiasaan warga perkotaan yang melepas tradisi di perkampungan, justru warga di Dukuh Sepat khusus nya RW 3 dan RW 5 ini sangat menjaga tradisi yang telah ada dan dibangun sejak dulu. Hal ini membuat masyarakat tidak mudah untuk melupakan waduk yang memang kental dengan peninggalan leluhur dan harus dilestarikan. Menurut data yang ada dalam kategori pekerjaan, masyarakat di kawasan Dukuh Sepat ini memang didominasi sebagai swasta. Pekerjaan swasta ini tergolong dari, kuli bangunan dan juga pegawai-pegawai swasta. Selain itu pekerjaan sebagai buruh juga termasuk banyak dikawasan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan data pekerjaan tersebut masyarakat tergolong dalam kategori *Low Class.* Kategori ini selain ditunjukkan dari pekerjaan juga ditunjukkan dari pemikiran-pemikiran dari warga disana. Bagi warga disana selain mempertahankan waduk untuk kepentingan kelestarian ekosistem, masyarakat juga mempertahankan demi menjaga tradisi yang ada. Selain itu masyarakat juga menganggap bahwa posisi waduk itu menguntungkan bagi mereka, terutama dalam hal perekonomian. Karena dulunya ketika waduk masih berfungsi sebagai tempat wisata, sedikit demi sedikit membantu masyarakat dalam urusan perekonomian. Namun setelah waduk tersebut ditutup maka masyarakat yang merasakan beranggapan bahwa omset jualan tidak sebanyak yang didapat ketika adanya waduk.

Tidak hanya itu, ada juga pemikiran warga mengenai waduk tersebut harus dijaga adalah untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Misalnya adalah ketika waduk tetap ada maka anak cucu mereka disana tempat bermainnya tetap diwaduk, namun ketika waduk sudah tidak ada masyarakat takut kegiatan anak dan cucu nya ketika bermain diluar akan mudah terpengaruh oleh kegiatan buruk, seperti; narkoba, minum-minuman keras, dan sebagainya.

B. Aksi Masyarakat Dukuh Sepat Dalam Mempertahankan Waduk Sepat di Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri Kota Surabaya.

Aksi masyarakat Dukuh Sepat ini merupakan salah satu aksi dari sekian banyak penolakan yang dilakukan oleh masyarakat kecil demi memperjuangkan ruang hidup mereka. Aksi yang dilakukan masyarakat tersebut dilakukan bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa sebab, hal ini terjadi ketika kehidupan sosial mereka diusik dengan kehadiran pengembang dengan merebut hak mereka atas waduk sepat.

Waduk sepat telah dimiliki warga semenjak dari zaman nenek moyang terdahulu hingga saat ini warga masih sangat merawat waduk demi menjaga kelestarian lingkungan sekitarnya. Waduk sepat pun telah menjadi bagian hidup dari masyarakat setempat. Dulu nya waduk digunakan sebagai salah satu sumber air di Perdukuhan Sepat. Masyarakat banyak mengambil air dari kawasan waduk untuk minum, selain itu juga air tersebut juga digunakan untuk mencuci pakaian dan kebutuhan yang lainnya. Dengan kemajuan zaman,masyarakat saat ini memang sudah tidak pernah kesusahan mengenai air karena telah tersedianya PDAM untuk melengkapi kehidupan warga disana.

Aksi mulanya dilakukan masyarakat dengan berbekal pengetahuan seadanya. Pada tahap tersebut masyarakat belum banyak mengetahui mengenai persoalan hukum dan politik yang sedang dihadapi. Namun Masyarakat tetap mempunyai keinginan untuk melakukan aksi untuk mempertahankan Waduk Sepat tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rochim sebagai salah satu informan bahwa:

> *"Sebenarnya sudah pingin aksi dari dulu. Saya sudah getol kalau ingin melakukan aksi, tapi ya kita kan belum punya banyak kemampuan kan. Jadi ya seadanya."*

Pernyataan ini diperkuat oleh Herna juga selaku salah satu informan bahwa, "Awal aksi mulai 2011, mulai penutupan pertama kita sudah aksi. Tapi kita masih apa adanya ngalor-ngalor ngidul-ngidul"[73]

[73] Herna, *Wawancara*, 22 Juni 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aksi yang dilakukan masyarakat memang dilakukan atas dasar keinginan masyarakat itu sendiri. Mereka sama-sama menginginkan kembalinya Waduk Sepat sehingga memunculkan aksi yang telah dibicarakan diatas. Seperti yang diungkapkan oleh Dian Purnomo bahwa, "Inisiator dari warga, aksi kita di kelurahan itu murni aksi warga belum ada bantuan."[74]

Hal ini dikuatkan oleh pendapat dari Herna mengenai inisiator yang memulai aksi masyarakat untuk melakukan aksi bahwa, "Kalau faktor inisiator sih ya dari semua warga ya, kita sama-sama. Jadi tidak ada yang siapa memulai. Karena kan memang itu haknya kita."[75]

Sehingga dalam aksi yang dilakukan pertama kali oleh masyarakat tersebut hasilnya pun dianggap belum maksimal karena memang belum sampai pada ranah pemerintah kota. Meskipun begitu masyarakat tetap mencoba dengan menggunakan taktik yang ada. Hal ini seperti yang diungkapkan Rochim bahwa:

> *"Karena sangat awam, jadi mengajari. Yang paling dikhawatirkan itu warga bertindak anarkis, tetapi mereka ternyata masih mengikuti aturan. Justru mereka belajar dari persoalan itu. Kemudian kita mencari temen2 yang lama untuk memberi pemahaman mengenai kajian hukum, politik. Kayak pendidikan-pendidikan gitu, dan membuat masyarakat lebih mengerti. Istilahnya itu ketika mereka ditakut-takuti, maka masyarakat sudah ada bekal dalam menangani dan ga terpengaruh. Rencana aksi biasanya kita lakukan bertemu dg teman-teman 2-3 hari sebelumnya, rapat dilakukan di rumah saya, kadang juga di balai RT"*[76]

Dalam aksi ini ternyata masyarakat mendapatkan bantuan dari pihak-pihak Lembaga Swadaya Masyarakat yang memiliki bidang di persoalan ini. Bantuan

---

[74] Dian Purnomo, *Wawancara*, Surabaya, 18 Mei 2017
[75] Herna, *Wawancara*, Surabaya, 22 Juni 2017
[76] Rochim, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diterima masyarakat berupa persoalan teknis yang dapat melancarkan aksi masyarakat tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Rere Christanto bahwa:

> *"Walhi lebih dekat ke advokasi, secara organisasi walhi lebih dekat dengan pengurusan organisasinya, melakukan pencatatan terhadap kasus, bikin pers release, film dokumenter, tulisan,itupun kita juga masih selalu bertanya bagaimana kondisi sesungguhnya, jika ada kepentingan dengan hukum, ya kerjasamanya dengan pihak LBH Surabaya."*[77]

Selain LSM Walhi ini, yang kedua terdapat juga Lembaga Bantuan Hukum yang memang menaungi masyarakat dalam persoalan hukum. Keterlibatan dari kedua pihak ini akhirnya yang mampu membuat masyarakat lebih yakin tentang perjuangan mereka. Dari pihak LBH sendiri memang telah hadir sejak 2011 ketika terjadi eksekusi dari pihak Citraland. Hal ini dinyatakan oleh Wahid bahwa:

> *"Kalau dalam proses hukum sendiri, kita sebenarnya ada 2 jalan; pertama, hak akses informasi, berkaitan dg dokumen alih fungsi waduk sepat, awalnya (tanah kas desa) milik warga dengan adanya uu no 32 tahun 2004 aset desa ini menjadi milik pemkot karena ketika desa menjadi kelurahan seluruh aset desa menjadi milik pemkot. Tetapi ada beberapa dokumen yang tidak sesuai dengan fakta. Disebutkan dengan tanah eks waduk padahal masih berfungsi sbg waduk. 2011 muncul Hak Guna Bangunan ini malah disebutkan bahwa ini tanah pekarangan. Proses tukar guling ada beberapa keganjanggalan . walhi menjadi pemohon sengketa informasi. Meminta informasi mengenai proses dokumen tukar guling, termasuk dokumen soal lingkungan, amdal dan lain2. Namun tidak ada tanggapan, akhirnya kita sengketakan dengan sengketa informasi (adjudikasi) kepada komisi informasi jawa timur, dan menang dalam banding. Yang kedua berkaitan dengan upaya hukum yang berkaitan dengan CLS (Citizen Law Suite) gugatan mekanisme (gugatan warga negara) punya hak menggugat kpd pemerintah, akses demi kepentingan publik. Pada saat itu menggugat Pemkot, dprd, BPN. Bentuk gugatannya untuk kepentingan umum, diwaduk sepat ini kita anggap kepentingan ini bersifat ilegal karena didasari adanya dokumen yg ilegal, mengakibatkan ini akan berakibat luas pada masyarakat surabaya, aspek*

[77] Rere Christanto, *Wawancara*, Surabaya, 26 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungannya adalah nanti akan mengalami banjir, dan juga adanya aspek hak asasi manusia."[78]

Bagi masyarakat yang sangat awam terhadap persoalan hukum dan yang lain, mereka sangat terbantu dengan posisi Lembaga Swadaya Masyarakat yang saat itu membantu. Hal ini sangat disambut gembira oleh masyarakat karena pihaknya mendapatkan sandaran mengenai persoalan ini. hal ini seperti yang diungkapkan oleh Rochim bahwa:

"Karena sudah ada kriminalisasi, kita minta bantuan ke LBH, karena memang pada saat itu ada salah satu warga yang ditahan semalam. Sehingga LBH memberikan saran untuk kami masyarakat lainnya agar bisa membantu yang disana".[79]

"Aksi keluar ya justru ada LSM. Sebenarnya sudah pingin aksi dari dulu. Adanya LSM ini bisa lebih efektif, karena langsung berurusan ke atas. Kehadiran LSM pun disambut dengan baik karena untuk sandaran masyarakat. Selain itu juga masyarakat jadi sering bertanya secara langsung mengenai persoalan yang ada".[80]

Hadirnya Lembaga Swadaya Masyarakat membawa perbedaan yang dirasa signifikan oleh masyarakat karena masyarakat lebih mengetahui bagaimana mereka harus melakukan aksi yang baik dan tidak anarkis. Hal ini ditegaskan oleh Dian Purnomo bahwa:

"Perbedaan ketika belum ada dan sudah ada ya, kita jadi lebih tau cara berorganisasi, aksi yang benar-benar pesannya tersampaikan, terus itu kan juga untuk mengorganisasi warga. Saya rasa baik ya, profesional. Dalam arti gini, kalau mereka sudah menjadwalkan dengan kita itu mereka pasti hadir. Kalau kita butuh apa mereka selalu membantu. Selama ini LSM yang membantu kita ga ada masalah."[81]

---

[78] Wahid, *Wawancara*, Surabaya, 29 Mei 2017
[79] Rochim, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017
[80] Rochim, *Wawancara*, Surabaya, 10 Mei 2017
[81] Dian Purnomo, *Wawancara*, Surabaya, 18 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan tersebut ditegaskan juga dengan pendapat Herna yang mengatakan bahwa:

> *"Sangat ada perbedaan, karena kita tau ranah hukum, dulu kita masih takut karena blm mengerti. Jadi kita ada kekuatan baru ketika dibantu oleh LSM. Dulunya itu takut mba kalau ada polisi atau apa gitu, pas udah ketemu mereka kita dikasih tau, harus apa".*[82]

Dari hasil pemaparan data diatas mengenai perjuangan masyarakat dukuh sepat untuk mempertahankan waduk Sepat jika dihubungkan dengan teori politik lingkungan maka menunjukkan bahwa memang pemikiran dari rata-rata masyarakat yang memperjuangkan adalah untuk mempertahankan lingkungan hidup. Arna Naes mengungkapkan bahwa lingkungan hidup tidak hanya sekedar menjadi sebuah ilmu melainkan sebuah kearifan, sebuah cara hidup, sebuah pola hidup selaras dengan alam. Sehingga nanti akan memunculkan gerakan dari seluruh penghuni alam semesta, untuk menjaga dan memelihara lingkungannya secara arif, layaknya sebuah rumah tangga.[83]

Politik lingkungan memiliki beberapa kajian-kajian yang akan dibahas dalam membaca persoalan lingkungan. Diantaranya adalah gerakan aktor yang digunakan untuk mengidentifikasi pelaku-pelaku yang dalam pengelolaan lingkungan. Pelaku tersebut digolongkan menjadi 2 yaitu; pelaku langsung (negara, dan pengusaha, baik lokal maupun internasional), kedua adalah pelaku tidak langsung (lembaga keuangan internasional Bank Dunia, IMF, ADB dan sebagainya) , LSM dan masyarakat lokal).

---

[82] Herna, *Wawancara*, Surabaya, 22 Juni 2017

[83] Antonius Atosokhi, *Relasi Dengan Dunia (Alam, Iptek & Kerja),* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005) 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada identifikasi teori ini jika dihubungkan dengan data dilapangan adalah adanya aktor yang ingin mempertahankan lingkungan dan juga ingin mengelola lingkungan yang ada. Pada data diatas adalah dapat dikatakan bahwa Lembaga Swadaya Masyarakat dan juga masyarakat lokal ini lah yang menjadi aktor penentu juga dalam aksi mempertahankan lingkungan yang dilakukan secara bersama-sama. Lembaga Swadaya Masyarakat menjadi aktor lingkungan dan memiliki gerakan untuk membantu masyarakat dalam mempertahankan Waduk Sepat.

Teori politik lingkungan juga membahas ruang lingkup mengenai etika lingkungan hidup. Dimana terbagi menjadi 3 yaitu antroposentrisme, biosentrisme, dan juga ekosentrisme. Pada analisis data ini peneliti memilih dalam kajian ekosentrisme. Hal ini dikarenakan kedua aktor tersebut yaitu Lembaga Swadaya Masyarakat dan juga masyarakat lokal menolak adanya pembangunan secara berlebihan yang nantinya akan merugikan ekosistem jika tidak memperhatikan lingkungan. Bagi ekosentrisme sendiri sangat memperhatikan hubungan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Karena makhluk hidup dan benda-benda lainnya saling terkait satu sama lain.

Peneliti melihat adanya keinginan kuat di dalam diri masyarakat dan juga pihak Lembaga Swadaya Masyarakat yang membantu untuk mengambil kembali hak yang telah ada sejak dahulu. Selain itu pandangan dari masyarakat Dukuh Sepat mengenai kelestarian lingkungan hidup dirasa cukup bagus, hal ini terlihat dari bagaimana mereka mempertahankan waduk sebagai ekosistem yang ada untuk kelestarian lingkungan sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada aksi yang dilakukan oleh masyarakat ini awalnya memang hanya sebatas kemampuan yang mereka miliki saja, sehingga pada prosesnya masyarakat merasa belum terlihat adanya kemajuan mengenai persoalan yang sedang dihadapi. Namun masyarakat tidak pantang menyerah hingga mereka menemukan para Lembaga Swadaya Masyarakat yang bersedia membantu mereka dalam melakukan aksi. aksi yang dilakukan bersama Lembaga Swadaya Masyarakat kemudian dianggap memiliki peningkatan karena mereka bisa langsung merasakan efeknya. Masyarakat menjadi lebih tau bagaimana pengorganisasian dengan baik dan juga mereka lebih tau dan mendapat pengetahuan lebih jauh lagi mengenai hukum dan juga politik. Selain itu pengalaman yang membuat masyarakat lebih menjadi kuat lagi dalam menghadapi segala proses yang ada. Aksi yang dilakukan pun telah bermacam-macam mulai dengan kegiatan aksi dikelurahan yang dilakukan pada awal sebelum masyarakat bertemu Lembaga Swadaya Masyarakat. Hingga aksi ke ruang publik dan menginginkan bertemu dengan pemerintah kota untuk kejelasan mengenai persoalan Waduk Sepat tersebut.

Dari data diatas peneliti menyimpulkan bahwa memang aktor dalam politik lingkungan yang melakukan aksi adalah Lembaga Swadaya Masyarakat dan masyarakat lokal untuk mempertahankan lingkungan. Aksi tak lain adalah demo yang dilakukan untuk memberitahukan kepada publik mengenai persoalan mereka. Aksi masyarakat pun juga tidak dilakukan sendiri, mereka dibantu oleh Lembaga Swadaya Masyarakat untuk melakukan aksi tersebut. Aksi lainnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah dengan mereka membuat film dokumenter untuk informasi publik yang memperlihatkan bahwa pemerintah tidak memihak masyarakat.

Peneliti juga berpendapat bahwa dari data diatas adanya bantuan yang dilakukan lembaga terkait untuk ikut mempertahankan waduk sepat adalah ingin melihat masyarakat mendapat kembali hak mereka yang sudah dirampas oleh pemerintah. Aksi yang dilakukan pun tidak demo secara anarkis karena mereka tak ingin mendapat persoalan baru dengan para aparat. Aksi dilakukan secara strategis yang bermula dari kegiatan surat menyurat sehingga jika nanti tidak ada balasan maka masyarakat akan terjun langsung untuk menemui pihak terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id